



HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KUALITAS HIDUP PASIEN PASCA STROKE

Desy Nurhalizah, Andri Yulianto, Tiara*

Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Pringsewu, Pringsewu, Lampung

*Email: tiara@umpringsewu.ac.id

ABSTRACT

Background: Post-stroke patients often experience a decline in quality of life due to physical, psychological, social, and economic limitations. Muscle weakness, mobility difficulties, and inability to perform daily activities reduce independence, making patients highly dependent on family support during recovery. Adequate family support can enhance motivation, confidence, and adaptability, while lack of support may lead to depression, helplessness, and poor quality of life. Many post-stroke patients still do not receive optimal family support, resulting in persistently low quality of life. **Objective:** This study aimed to analyze the relationship between family support and the quality of life of post-stroke patients in the working area of the Ambarawa Health Center, Pringsewu Regency. **Methods:** This quantitative study used an analytical cross-sectional design. The population consisted of 33 post-stroke patients selected using a total sampling technique. Data were collected using family support (30 items) and quality of life (25 items) questionnaires and analyzed using univariate and bivariate analyses with the Chi-Square test. **Results:** Among 17 respondents with good family support, 21 (88.2%) had good quality of life, while 12 of 16 respondents (68.8%) with poor family support had low quality of life. The Chi-Square test showed $p = 0.000 (< 0.05)$, indicating a significant relationship between family support and quality of life. **Conclusion:** Family support plays a crucial role in improving post-stroke patients' quality of life. The stronger the family support, the better the quality of life across physical, psychological, social, and economic aspects.

Keywords: Family support, quality of life, post-stroke

ABSTRAK

Latar Belakang: Pasien pasca stroke sering mengalami penurunan kualitas hidup akibat keterbatasan fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi. Kelemahan otot, kesulitan mobilitas, serta ketidakmampuan melakukan aktivitas sehari-hari menurunkan tingkat kemandirian, sehingga pasien sangat bergantung pada dukungan keluarga selama masa pemulihan. Dukungan keluarga yang memadai dapat meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, dan kemampuan beradaptasi pasien, sedangkan kurangnya dukungan dapat menyebabkan depresi, rasa tidak berdaya, serta penurunan kualitas hidup. Banyak pasien pasca stroke yang belum memperoleh dukungan keluarga secara optimal, sehingga kualitas hidup mereka tetap rendah. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien pasca stroke di wilayah kerja Puskesmas Ambarawa, Kabupaten Pringsewu. **Metode:** Penelitian kuantitatif ini menggunakan desain analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi terdiri atas 33 pasien pasca stroke yang dipilih menggunakan teknik *total sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dukungan keluarga (30 item) dan kualitas hidup (25 item), kemudian dianalisis secara univariat dan bivariat dengan uji Chi-Square. **Hasil:** Dari 17 responden dengan dukungan keluarga baik, sebanyak 21 orang (88,2%) memiliki kualitas hidup baik, sedangkan dari 16 responden dengan dukungan keluarga kurang, 12 orang (68,8%) memiliki kualitas hidup rendah. Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,000 (< 0,05)$, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan kualitas hidup pasien pasca stroke. **Kesimpulan:** Dukungan keluarga berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup pasien pasca stroke. Semakin kuat dukungan keluarga, semakin baik kualitas hidup pasien dalam aspek fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi.

Kata kunci: Dukungan keluarga, kualitas hidup, pasca stroke

PENDAHULUAN

Stroke merupakan penyebab utama kecacatan yang dapat memengaruhi kualitas hidup pasien. Pasien pasca stroke sering mengalami keterbatasan fisik maupun psikologis sehingga memerlukan dukungan keluarga dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Menurut World Health Organization (2019), stroke merupakan penyebab kecacatan dan kematian nomor dua di dunia. Data Riskesdas (2018) menyebutkan prevalensi penyakit stroke di Indonesia adalah 10,9 per 1.000 penduduk dan menjadi penyebab kematian utama hampir di semua rumah sakit di Indonesia.

Pasca stroke adalah kondisi yang dialami seseorang setelah mengalami serangan stroke, baik iskemik maupun hemoragik, ketika fase akut sudah terlewati. Fase ini mencakup periode subakut (sekitar 7 hari sampai 6 bulan setelah serangan) hingga fase kronis (>6 bulan). Pada tahap ini, pasien umumnya tidak lagi dalam kondisi gawat darurat, tetapi masih menghadapi berbagai dampak sisa (sequelae) akibat kerusakan jaringan otak. Selain aspek fisik, fase pasca stroke juga ditandai dengan masalah psikologis seperti depresi, kecemasan, rasa tidak berdaya, serta kehilangan motivasi.

Dampak yang dapat ditimbulkan pascastroke adalah kelumpuhan dan kecacatan, gangguan berkomunikasi, gangguan emosi, nyeri, gangguan tidur, depresi, disfagia, dan masih banyak yang lainnya (Lingga, 2013). Pasca terserang stroke akan membuat tingkat ketergantungan seseorang terhadap orang lain menjadi semakin meningkat, sehingga orang tidak mandiri dalam melakukan aktivitas kemandirian sehari-hari (Gultom, 2021).

Penatalaksanaan pada pasien pasca stroke berfokus pada pemulihan fungsi melalui rehabilitasi fisik, terapi okupasi, terapi wicara, dan rehabilitasi kognitif. Selain itu, pencegahan kekambuhan sangat penting dengan cara mengontrol faktor risiko, menjaga pola hidup sehat, serta mematuhi terapi obat. Dukungan keluarga dalam perawatan sehari-hari, motivasi psikologis, dan pemenuhan kebutuhan spiritual juga

berperan besar dalam proses pemulihan. Edukasi bagi pasien dan keluarga mengenai perawatan di rumah serta tanda-tanda stroke berulang diperlukan agar pasien dapat mencapai kemandirian dan kualitas hidup yang lebih baik (Bakara & Warsito, 2016).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dukungan keluarga berhubungan erat dengan kualitas hidup pasien pasca stroke. Ludiana dan Supardi (2020) menemukan bahwa pasien dengan dukungan keluarga yang baik cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang dukungannya rendah. Namun, pada kenyataannya masih banyak pasien pasca stroke yang belum mendapatkan dukungan optimal dari keluarganya, sehingga kualitas hidupnya cenderung rendah. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien pasca stroke di wilayah kerja Puskesmas Ambarawa Kabupaten Pringsewu tahun 2024.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain analitik menggunakan pendekatan cross sectional, yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat pada waktu yang bersamaan. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Ambarawa Kabupaten Pringsewu pada tahun 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien pasca stroke yang tercatat di wilayah kerja Puskesmas Ambarawa, berjumlah 33 orang. Teknik pengambilan sampel adalah total sampling, sehingga seluruh populasi dijadikan sampel penelitian.

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dukungan keluarga yang berisi 30 item pertanyaan mencakup aspek dukungan emosional, informasional, instrumental, dan penghargaan. Selain itu, kualitas hidup diukur dengan menggunakan kuesioner WHOQOL-BREF yang terdiri dari 25 item pertanyaan meliputi domain fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan. Instrumen penelitian telah diuji

validitas dan reliabilitasnya pada penelitian sebelumnya sehingga layak digunakan dalam penelitian ini.

Pengumpulan data dilakukan dengan dua metode, yaitu wawancara dan kuesioner. Peneliti melakukan wawancara langsung kepada responden untuk menggali informasi lebih dalam terkait kondisi mereka, serta membagikan kuesioner yang diisi oleh responden dengan pendampingan peneliti untuk memastikan pemahaman yang benar. Setelah pengisian, peneliti memeriksa kelengkapan jawaban dan meminta responden melengkapi bila ada yang kosong.

Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi setiap variabel, dan bivariat dengan uji Chi-Square untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup. Tingkat signifikansi ditetapkan pada $\alpha = 0,05$.

HASIL

Analisa Univariat

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin (n=33)

Jenis Kelamin	f	%
Laki-laki	13	39,4
Perempuan	20	60,6
Total	33	100,0

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis Perempuan yaitu sejumlah 20 responden (60,6%).

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Usia (n=33)

Usia	f	%
47-49 tahun	5	15,2
51-59 tahun	17	51,5
60-64 tahun	11	33,3
Total	33	100,0

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 51-59 tahun yaitu sebanyak 17 responden (51,5%).

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan (n=33)

Jenjang Pendidikan	f	%
SD	27	81,8
SMP	6	18,2
Total	33	100,0

Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki jenjang pendidikan tertinggi SD yaitu sebanyak 27 responden (81,8%).

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Dukungan Keluarga Pasien Pasca Stroke (n=33)

Dukungan Keluarga	f	%
Mendukung	17	51,5
Tidak Mendukung	16	48,5
Total	33	100,0

Tabel 4 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki keluarga yang mendukung yaitu sejumlah 17 responden (51,5%).

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Kualitas Hidup Pasien Pasca Stroke (n=33)

Kualitas Hidup	f	%
Baik	21	63,3
Buruk	12	36,4
Total	33	100,0

Tabel 5 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kualitas hidup yang baik yaitu sejumlah 21 responden (63,6%).

Analisa Bivariat

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup

Tabel 6. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup Pasien Pasca Stroke

Dukungan Keluarga	Kualitas Hidup				Total		P Value
	Baik		Buruk		f	%	
Mendukung	12	36,4	5	15,1	17	51,5	0,000
Tidak Mendukung	9	27,2	7	21,3	16	48,5	
Total	21	63,6	12	36,4	33	100	

Tabel 6 Menunjukkan bahwa hasil analisis menggunakan uji *Chi-Square* menunjukkan nilai p-value = 0,000 ($< 0,05$), artinya terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien pasca stroke di wilayah kerja Puskesmas Ambarawa. Hal ini berarti pasien yang mendapatkan dukungan keluarga cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan pasien yang kurang mendapatkan dukungan keluarga.

PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa dari 33 responden, terdapat 17 orang (51,5%) yang memperoleh dukungan keluarga dalam kategori mendukung, dan 16 orang (48,5%) memperoleh dukungan keluarga dalam kategori tidak mendukung. Hal ini menggambarkan bahwa dukungan keluarga pada pasien pasca stroke masih belum merata, hampir separuh responden belum mendapatkan dukungan optimal. Kondisi ini sangat penting karena pasien pasca stroke memerlukan dukungan yang menyeluruh dalam menjalani kehidupan sehari-hari, mulai dari aktivitas dasar hingga motivasi psikologis.

Kualitas hidup responden juga menunjukkan variasi, di mana sebanyak 21 orang (63,6%) memiliki kualitas hidup yang baik, sedangkan 12 orang (36,4%) memiliki kualitas hidup buruk. Meskipun lebih dari separuh responden sudah memiliki kualitas hidup yang baik, namun angka 36,4% menunjukkan bahwa masih ada bagian yang cukup besar dari pasien yang merasakan kualitas hidup buruk. Hal ini mengindikasikan bahwa perawatan pasien pasca stroke tidak hanya bergantung pada terapi medis, tetapi juga membutuhkan dukungan lingkungan sosial, khususnya keluarga.

Dukungan keluarga memiliki peranan penting pada pasien pasca stroke. Responden yang mendapatkan dukungan keluarga lebih banyak menunjukan kualitas hidup yang baik, sedangkan responden dengan dukungan keluarga yang kurang justru lebih banyak yang mengalami kualitas hidup yang buruk. Hal ini berarti keberadaan keluarga yang memberikan perhatian, bantuan, dan pendampingan sehari-hari menjadi faktor penentu dalam proses adaptasi pasien pasca stroke. Dukungan keluarga membantu pasien merasa lebih tenang, termotivasi, dan mampu menjalani aktivitas maupun pengobatan dengan lebih baik, sehingga kualitas hidup mereka meningkat. Dan kualitas hidup pasien pasca stroke bervariasi, namun sebagian besar berada pada kategori baik. Hal ini

menggambarkan bahwa meskipun pasien mengalami keterbatasan fisik akibat stroke, mereka tetap mampu beradaptasi dengan dukungan lingkungan, khususnya keluarga. Pasien dengan kualitas hidup baik umumnya mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari, berpartisipasi dalam aktivitas sosial, dan memiliki kondisi psikologis yang lebih stabil. Sebaliknya, pasien dengan kualitas hidup buruk sering kali mengalami keterbatasan lebih besar, seperti ketergantungan pada orang lain, rasa cemas, maupun penurunan semangat dalam menjalani pengobatan. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas hidup pasien pasca stroke dipengaruhi oleh faktor internal pasien serta dukungan eksternal, terutama dari keluarga, yang sangat menentukan keberhasilan proses pemulihan.

Analisis Bivariat

Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,000 (< 0,05)$, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien pasca stroke di wilayah kerja Puskesmas Ambarawa, Kabupaten Pringsewu. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) diterima, yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan kualitas hidup pasien pasca stroke di wilayah tersebut.

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi, responden yang memiliki keluarga mendukung berjumlah 17 orang (51,5%), sedangkan responden dengan keluarga yang tidak mendukung sebanyak 16 orang (48,5%). Adapun responden dengan kualitas hidup baik sebanyak 21 orang (63,6%), dan yang memiliki kualitas hidup buruk sebanyak 12 orang (36,4%). Hasil ini diperoleh berdasarkan kuesioner yang telah dibagikan kepada responden, yang menunjukkan adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien pasca stroke.

Kualitas hidup merupakan kondisi yang mencerminkan kapasitas fungsional, psikologis, kesehatan sosial, serta kesejahteraan individu. Faktor-faktor yang memengaruhi kualitas hidup meliputi kesehatan fisik, kondisi psikologis, tingkat

kemandirian, hubungan sosial, dan lingkungan sekitar. Lansia dengan kemampuan menyesuaikan diri, menerima perubahan fisik maupun kognitif, serta memperoleh perlakuan positif dari lingkungan akan memiliki kualitas hidup yang lebih baik.

Penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup pasien pasca stroke. Bentuk dukungan keluarga yang paling dominan adalah dukungan instrumental, yaitu bantuan nyata berupa pendampingan dalam aktivitas sehari-hari, pengaturan jadwal kontrol kesehatan, pemberian obat, hingga pemenuhan kebutuhan dasar pasien. Dukungan tersebut membantu pasien beradaptasi dengan kondisi keterbatasan pasca stroke dan meningkatkan kesejahteraan secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Distribusi frekuensi responden berdasarkan dukungan keluarga di ketahui bahwa dari 33 responden di dapatkan responden yang memiliki dukungan keluarga mendukung sebanyak 17 responden (51,5%), dan dengan dukungan keluarga tidak mendukung yaitu 16 responden (48,5%). Distribusi frekuensi responden berdasarkan kualitas hidup di ketahui bahwa dari 33 responden di dapatkan responden yang memiliki kualitas hidup baik yaitu sebanyak 21 responden (63,6%). Dan dengan kualitas hidup buruk yaitu 12 responden (36,4%). Terdapat hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien pasca stroke di wilayah kerja Puskesmas Ambarawa Kabupaten Pringsewu. Pasien dengan dukungan keluarga yang baik cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan pasien dengan dukungan keluarga kurang.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar pasien pasca stroke melibatkan keluarga secara aktif dalam proses pemulihan. Keluarga diharapkan memberikan dukungan penuh baik secara

fisik, emosional, maupun psikososial sehingga pasien dapat beradaptasi dengan lebih baik. Selain itu, tenaga kesehatan perlu memberikan edukasi yang berkelanjutan mengenai pentingnya peran keluarga dalam perawatan pasca stroke. Peneliti selanjutnya juga dapat mempertimbangkan faktor lain seperti kepatuhan terapi atau kondisi psikologis pasien untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kualitas hidup pasien pasca stroke.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakara, D., & Warsito, B. (2016). Dukungan keluarga terhadap pasien pasca stroke. *Jurnal Keperawatan*, 8(2), 1–8.
- Dwiyani, D., & Astrid, A. (2021). Kualitas hidup pasien pasca stroke. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(1), 1–7.
- Gultom, E. (2021). Faktor-faktor yang memengaruhi kualitas hidup pasien stroke. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 9(3), 1–10.
- Ludiana, D., & Supardi, S. (2020). Dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien stroke. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 23(1), 45–52.
- Rawung, A., & Rantepadang, R. (2024). Kualitas hidup pasien pasca stroke. *Jurnal Kesehatan*, 12(2), 100–108.
- World Health Organization. (2019). *Global status report on noncommunicable diseases 2019*. World Health Organization.
- World Stroke Organization. (2022). *Global stroke fact sheet 2022*. World Stroke Organization.